

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian belajar menurut beberapa ahli

Menurut Djamarah dan Syaiful (1999 : 22) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.

Menurut Hamalik (2005 : 28), belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Sedangkan, Sardiman (2003 : 22) menyatakan: “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori dan ditambah dengan aktivitas siswa baik secara fisik maupun secara mental aktif.”

2.1.2 Pengertian Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas belajar merupakan suatu proses kegiatan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan

memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

2.1.3 Tipe Hasil Belajar Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari tipe pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif. Untuk membuat item tes kecakapan analisis memerlukan pengenalan berbagai kecakapan yang termasuk klasifikasi analisis yaitu:

1. Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas
2. Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya
3. Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan peruntutan
4. Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dihadapinya, Sudjana (2002:27).

Analisis juga dapat diartikan usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif, dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, memahami prosesnya, memahami cara bekerjanya, dan memahami sistematikanya.

Beberapa indikator yang termasuk klasifikasi analisis, yaitu:

- a. Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu,
- b. Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas,
- c. Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya
- d. Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab akibat, atau peruntutan,
- e. Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya, dan
- f. Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan dan tujuan materi yang dihadapi.

Menurut Anonymous (2009) tingkat analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

Contoh kegiatan belajar:

- Mengidentifikasi faktor penyebab
- Merumuskan masalah
- Mengajukan pertanyaan untuk mencari informasi
- Membuat grafik
- Mengkaji ulang

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar Siswa

Setelah siswa menyelesaikan proses pembelajaran maka siswa akan mengalami peningkatan kemampuan baik kemampuan penguasaan pengetahuan maupun keterampilan. Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh (Sudjana, 2002 : 39) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.

2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Keunggulan model pembelajaran kooperatif yaitu agar siswa dapat memahami konsep-konsep materi pelajaran dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama.

Pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya (Ibrahim, 2002:63).

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu. (Ibrahim, dkk., 2002:6-7).

2.1.6 Model Pembelajaran TPS

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) tergolong tipe kooperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Lyman pada tahun 1981. Resiko dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) relatif rendah dan struktur pembelajaran kolaboratif pendek, sehingga sangat ideal bagi guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota). diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki prosedur belajar yang terdiri atas siklus regular dari aktivitas pembelajaran

kooperatif. Namun, tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dimasukkan sebagai tahapan review setelah siswa bekerja dalam tim.

Menurut Lie (2004), keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah:

1. Meningkatkan kemandirian siswa
2. Meningkatkan partisipasi siswa untuk menyumbangkan pemikiran karena merasa leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya.
3. Membentuk kelompoknya lebih mudah dan lebih cepat
4. Melatih kecepatan berpikir siswa dan keuntungan lain dari teknik ini adalah dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik

Kelebihan metode pembelajaran TPS menurut Ibrahim, dkk., (2002:6) diantaranya:

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
2. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan
3. melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.

4. Penerimaan terhadap individu lebih besar.
5. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal
6. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Keuntungan lain dari teknik ini adalah teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Menurut pendapat Lie (2004:57) bahwa, “*Think-Pair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.”

Tahapan-tahapan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) diantaranya:

a. Tahap 1. *Thinking* (berpikir)

Guru memberikan pertanyaan dan siswa memikirkan jawaban secara mandiri untuk beberapa saat.

b. Tahap 2. *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang dipikirkan pada tahap 1. Pada tahap ini diharapkan digunakan oleh siswa untuk berdiskusi dan berbagi ide. Guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

c. Tahap 3. *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir ini guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Secara bergiliran pasangan demi pasangan. (Ibrahim.2002:26-27). Tabel 3. Aktivitas dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think- pair-share* (TPS) dapat dilihat pada tabel 2.

Langkah-langkah	Aktivitas guru	Aktivitas siswa
Langkah 1 <i>Think (berfikir)</i>	Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atas masalah.	Membaca dan merenungkan hasil kajian literaturnya untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru.
Langkah 2 <i>Pairing (berpasangan)</i>	Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan Apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara formal guru member waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.	Melakukan diskusi dengan pasangannya yang telah ditentukan sebelumnya.
Langkah 3 <i>Sharing (berbagi)</i>	Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.	Pasangan-pasangan berbagi dengan keseluruhan kelas tentang jawaban atas permasalahan yang diajukan oleh guru.

Tabel 2. Aktivitas dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think- pair-share* (TPS) (Sumber Ibrahim, dkk).

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Novita, Tika Wulan (2009) menyebutkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Biologi siswa kelas X SMA Kertanegara Malang. Pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* memiliki dampak positif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa, dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

Hasil penelitian tersebut disimpulkan oleh Novita, Tika Wulan yaitu: Rerata motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 55,40% meningkat pada siklus II menjadi 70,33%. Prestasi belajar pada siklus I sebesar 64,70% meningkat pada siklus II menjadi 80%. Dari penelitian yang dilakukan oleh Novita, Tika Wulan (2009) terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat ditindaklanjuti oleh peneliti-peneliti di masa yang akan datang secara maksimal agar hasilnya dapat tercapai lebih baik lagi.

2.3 Kerangka Pikir

Melalui model pembelajaran tipe *think-pair-share* (TPS) siswa diberi kesempatan untuk berfikir secara individu untuk memecahkan masalah atau soal yang diberikan (*Think*), siswa melakukan diskusi dengan pasangan tentang solusi dari soal yang diberikan oleh guru (*Pair*), Kemudian siswa berbagi dengan pasangan atau mempersentasikan hasil di depan kelas (*Share*).

Pada model pembelajaran tipe *think-pair-share* (TPS) siswa diminta untuk memecahkan masalah, lalu siswa akan berbagi jawaban dengan pasangan lain, setelah

itu beberapa siswa diminta untuk menyajikan hasil diskusi mereka untuk menyampaikan ide-ide mereka di depan kelas.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa, siswa yang aktif dalam pembelajaran diharapkan memiliki pengalaman yang lebih luas, dapat memungkinkan siswa untuk karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok. sehingga hasil belajar yang diperoleh semakin meningkat.

Selain itu guru memberikan kebebasan untuk mengembangkan daya pikir siswa, sehingga siswa aktif dalam menjawab soal yang diberikan guru, merangkum materi, mengeluarkan pernyataan, dan memberi pendapat. Dan memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) akan berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka dapat dituliskan kerangka berfikir sebagai berikut:



Keterangan : Dalam pembelajaran apabila menggunakan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) akan membantu meningkatkan aktivitas belajar dan setelah beraktivitas maka akan memperoleh hasil belajar.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan analisis IPA pada materi daur air siswa kelas V (Lima) SD Negeri 2 Kedondong semester genap tahun pelajaran 2011/2012.